

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI UINSI SAMARINDA

Aditya Abdul Ghoni Wijaksono

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

myperdana22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara religiusitas dan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja menjadi perhatian serius, terutama di tengah perubahan sosial yang pesat. Religiusitas dianggap sebagai faktor penting dalam mengendalikan perilaku seksual, namun penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi. Dengan menggunakan metode korelasional dan kuesioner sebagai alat pengumpulan data, penelitian ini melibatkan mahasiswa UINSI Samarinda sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara religiusitas dan perilaku seksual pranikah, dengan nilai korelasi $-0,316$. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin rendah kecenderungannya untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk perilaku sosial yang sehat dan menjaga moralitas di kalangan mahasiswa, serta menunjukkan bahwa faktor eksternal lain juga berpengaruh pada perilaku seksual pranikah.

Kata Kunci: Religiusitas, Perilaku Seksual Pranikah.

Abstract

This study aims to analyze the relationship between religiosity and premarital sexual behavior among students of Sultan Aji Muhammad Idris State Islamic University Samarinda. Premarital sexual behavior among adolescents is a serious concern, especially amidst rapid social change. Religiosity is considered an important factor in controlling sexual behavior, but previous studies have shown varying results. Using correlational methods and questionnaires as data collection tools, this study involved UINSI Samarinda students as respondents. The results showed that there was a significant negative correlation between religiosity and

premarital sexual behavior, with a correlation value of -0.316. This finding indicates that the higher a person's level of religiosity, the lower their tendency to engage in premarital sexual behavior. This study emphasizes the importance of religious education in shaping healthy social behavior and maintaining morality among students, and shows that other external factors also influence premarital sexual behavior.

Keyword: *Religiosity, Premarital Sexual Behavior.*

Pendahuluan

Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja dan mahasiswa merupakan isu sosial yang terus menjadi perhatian, terutama di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Perubahan sosial, gaya hidup, serta pengaruh globalisasi dan media digital mempengaruhi pandangan remaja terhadap norma-norma seksual, sehingga perilaku seksual pranikah meningkat. Dalam konteks ini, perilaku seksual pranikah dapat didefinisikan sebagai segala bentuk interaksi seksual yang dilakukan tanpa ikatan pernikahan, yang berisiko terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan moral individu. Perubahan pola pikir dan gaya hidup di kalangan generasi muda sering kali berdampak pada perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan sosial. Salah satu faktor yang dianggap dapat mengendalikan perilaku seksual pranikah adalah religiusitas. Religiusitas mengacu pada sejauh mana individu mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya, termasuk dalam hal pengambilan keputusan moral. Dalam konteks penelitian ini, religiusitas diartikan sebagai sejauh mana mahasiswa memegang teguh ajaran agama Islam dalam berpikir dan bertindak, termasuk dalam mengontrol perilaku seksual mereka. Menurut Djameluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, religiusitas mencakup lima dimensi utama, yaitu: akidah (keyakinan), syariah (praktek ibadah dan ketaatan pada aturan agama), akhlak (perilaku moral), pengetahuan agama, dan penghayatan atau pengalaman spiritual. Kelima dimensi ini dianggap saling terkait dalam membentuk pola pikir dan perilaku seseorang, termasuk dalam hal menghindari perilaku yang dilarang agama seperti hubungan seksual sebelum menikah.

Berbagai penelitian terdahulu telah mencoba meneliti hubungan antara religiusitas dan perilaku seksual pranikah. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin kecil kemungkinannya terlibat dalam perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma agama. Dalam penelitian yang dilakukan di negara-negara Barat, religiusitas sering kali diukur melalui keterlibatan dalam ritual keagamaan seperti frekuensi beribadah, keterlibatan dalam organisasi keagamaan, atau tingkat kepatuhan terhadap peraturan agama. Namun, penelitian-penelitian ini seringkali hanya fokus pada dimensi ritualistik atau aspek-aspek keagamaan yang terlihat, tanpa mempertimbangkan dimensi internal atau spiritualitas yang mungkin memiliki pengaruh lebih besar terhadap pengambilan keputusan moral. Sebaliknya, di Indonesia, religiusitas sering dipahami secara lebih holistik, mencakup aspek-aspek keyakinan, pengetahuan, dan penghayatan agama,

sehingga diharapkan mampu lebih efektif dalam memengaruhi perilaku remaja, termasuk dalam hal pengendalian diri dari godaan perilaku seksual pranikah.

Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Beberapa penelitian seperti penelitian Theresia menemukan bahwa meskipun seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, hal tersebut tidak selalu diiringi dengan penghindaran perilaku seksual pranikah. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh orangtua, tekanan dari teman sebaya, lingkungan sosial, dan keterbatasan pemahaman atau internalisasi ajaran agama. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami hubungan antara religiusitas dan perilaku seksual pranikah secara lebih mendalam dan komprehensif, terutama di kalangan mahasiswa di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara religiusitas dan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan apakah semakin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa religiusitas yang tinggi dapat berfungsi sebagai faktor pelindung atau pengendali perilaku seksual negatif di kalangan remaja. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menganalisis hubungan

antara religiusitas mahasiswa, yang diukur melalui beberapa dimensi, dan kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi upaya pencegahan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja, khususnya di lingkungan kampus Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai hubungan antara religiusitas dan perilaku seksual, serta memberikan wawasan bagi pengembangan program-program pendidikan agama yang lebih efektif dalam membentuk moral dan perilaku mahasiswa. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa religiusitas yang tinggi dapat menjadi faktor penting dalam mengurangi risiko perilaku seksual pranikah, namun faktor-faktor lain seperti lingkungan sosial dan dukungan dari keluarga juga perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan yang lebih holistik.

Pembahasan

Terdapat satu variabel independen dependen yang dijadikan ukuran dalam penelitian ini, yaitu religiusitas dan perilaku seksual pranikah. Untuk menghindari kesalahan interpretasi, berikut definisi operasional dari masing-masing variabel:

- **Religiusitas**

Religiusitas merujuk pada iman seseorang yang terkait dengan agama atau individu yang menunjukkan kesalehan dan ketaatan terhadap agamanya. Singkatnya, religiusitas adalah keyakinan bahwa adanya Tuhan, sang pencipta, dan bahwa manusia berserah diri kepada-Nya dengan melakukan apa yang Dia perintahkan dan meninggalkan apa yang Dia larang.

Menurut Glock & Stark, religiusitas didefinisikan sebagai tingkat pemahaman seseorang terhadap agama dan tingkat komitmennya terhadap agama tersebut. Tingkat konseptualisasi mencerminkan sejauh mana pengetahuan seseorang tentang agamanya, sedangkan tingkat komitmen mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana seseorang berkomitmen secara menyeluruh. Dengan demikian, ada berbagai cara bagi individu untuk menunjukkan religiusitas mereka (Muhammad Ilham dan Firdaus 2020)

- **Perilaku Seksual Pranikah**

Menurut Sarwono, perilaku seksual mencakup semua tindakan yang didorong oleh hasrat seksual terhadap lawan jenis. Bentuk-bentuk perilaku ini bervariasi, mulai dari perasaan tertarik hingga tindakan seperti berkencan, bercumbu, dan

bersenggama. Objek dari perilaku seksual ini biasanya adalah orang lain dari jenis kelamin yang berbeda (Sarwono 2002).

Sementara itu, seksualitas pranikah merujuk pada aktivitas seksual yang dilakukan sebagai ekspresi untuk mencerminkan kejantanan atau kewanitaan. Ini mencakup berbagai aspek seperti perasaan, pemikiran, sikap, dan perilaku yang dipengaruhi oleh hasrat seksual terhadap lawan jenis, yang dilakukan oleh remaja sebelum menikah.

Adapun dalam penelitian ini peneliti membatasi fokusnya pada perilaku seksual dalam konteks hubungan antara lawan jenis yaitu sampai tahapan ketertarikan yang berlebih seperti berduaan, berpegangan tangan, tanpa mencakup hal-hal yang lebih eksplisit atau vulgar. Ini berarti bahwa penelitian akan memperhatikan tingkah laku yang terjadi dalam interaksi antara lawan jenis, termasuk aktivitas fisik dan non-fisik yang terkait dengan ekspresi hasrat seksual, namun tetap dalam batasan yang diterima secara sosial dan budaya.

Adapun temuan dalam penelitian ini, setelah dilakukan analisis terhadap satu variabel independen dan satu variabel dependen. Diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Penelitian ini melibatkan 99 responden, yang terdiri dari 38 laki-laki (38,4%)

dan 61 perempuan (61,6%). Rentang usia responden berkisar antara 18 hingga 24 tahun, dengan mayoritas berusia 22 tahun (26,3%). Dari segi latar belakang pendidikan, mayoritas responden berasal dari Madrasah Aliyah (36,4%), diikuti oleh lulusan SMA (32,3%), SMK (16,2%), pesantren (14,1%), dan Paket C (1,0%).

- **Tingkat Religiusitas**

Berdasarkan analisis data, mayoritas mahasiswa UINSI Samarinda memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Dari 99 responden, sebanyak 79 mahasiswa (79,8%) berada dalam kategori religiusitas tinggi, 20 mahasiswa (20,2%) dalam kategori religiusitas sedang, dan tidak ada responden yang berada pada kategori religiusitas rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, tingkat religiusitas mahasiswa UINSI Samarinda tergolong tinggi.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, dari 38 responden laki-laki, 32 mahasiswa (84,21%) memiliki tingkat religiusitas tinggi, sementara 6 mahasiswa (15,79%) berada pada kategori religiusitas sedang. Di sisi lain, dari 61 responden perempuan, 48 mahasiswa (78,69%) memiliki religiusitas tinggi, dan 13 mahasiswa (21,31%) tergolong dalam religiusitas sedang. Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki cenderung memiliki tingkat religiusitas yang sedikit lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan, meskipun secara keseluruhan, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.

Ditinjau dari segi usia, hasil menunjukkan bahwa di semua kelompok usia, mayoritas mahasiswa memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Mahasiswa berusia 18 tahun seluruhnya (100%) memiliki religiusitas tinggi, sedangkan pada usia lainnya persentase religiusitas tinggi berkisar antara 50% hingga 84,62%. Ini memperlihatkan bahwa tingkat religiusitas mahasiswa tetap konsisten tinggi di berbagai kelompok usia.

Berdasarkan latar belakang pendidikan, mayoritas mahasiswa dari semua latar belakang menunjukkan tingkat religiusitas yang tinggi. Responden dari Madrasah Aliyah (80,56%), pesantren (78,57%), SMA (81,25%), dan SMK (75%) mayoritas memiliki religiusitas tinggi. Responden dari Paket C, meskipun hanya terdiri dari satu orang, juga berada pada kategori religiusitas tinggi. Data ini memperkuat temuan bahwa latar belakang pendidikan tidak banyak mempengaruhi tingkat religiusitas, karena pada umumnya seluruh kelompok menunjukkan religiusitas yang tinggi.

- **Tingkat Perilaku Seksual Pranikah**

Berdasarkan analisis terhadap perilaku seksual pranikah, mayoritas mahasiswa UINSI Samarinda menunjukkan skor perilaku seksual pranikah yang tinggi. Sebanyak 62 mahasiswa (62,63%) berada dalam kategori perilaku seksual pranikah tinggi, sementara 37 mahasiswa (37,37%) berada dalam kategori sedang, dan tidak ada yang masuk kategori rendah. Ini menunjukkan adanya kecenderungan perilaku seksual pranikah yang cukup signifikan di kalangan mahasiswa UINSI Samarinda.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, dari 38 responden laki-laki, 20 mahasiswa (52,63%) berada dalam kategori skor perilaku seksual pranikah yang tinggi, sedangkan 18 mahasiswa (47,37%) berada pada kategori sedang. Sementara itu, dari 61 responden perempuan, 42 mahasiswa (68,85%) memiliki skor perilaku seksual pranikah yang tinggi, dan 19 mahasiswa (31,15%) berada pada kategori sedang. Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan cenderung memiliki skor perilaku seksual pranikah yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki.

Berdasarkan usia, perilaku seksual pranikah yang tinggi ditemukan di berbagai kelompok usia, dengan proporsi terbesar pada usia 24 tahun (100%) dan proporsi terkecil pada usia 21 tahun (44,44%). Hal ini memperlihatkan bahwa kecenderungan perilaku seksual pranikah yang tinggi relatif merata di

semua kelompok usia, meskipun terdapat variasi kecil antar kelompok usia.

Jika dilihat dari latar belakang pendidikan, mayoritas mahasiswa dari berbagai latar belakang pendidikan memiliki kecenderungan perilaku seksual pranikah yang tinggi. Responden dari Madrasah Aliyah (80,56%), pesantren (78,57%), SMA (81,25%), dan SMK (75%) menunjukkan perilaku seksual pranikah yang cenderung tinggi. Satu responden dari Paket C juga berada dalam kategori perilaku seksual pranikah tinggi. Ini menunjukkan bahwa terlepas dari perbedaan latar belakang pendidikan, kecenderungan perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa tetap tinggi.

- Hasil Analisis

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa UINSI Samarinda memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, baik dilihat dari jenis kelamin, usia, maupun latar belakang pendidikan. Namun, data juga menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa memiliki skor pada tingkat yang cukup tinggi.

Rata-rata skor religiusitas yang diperoleh adalah 3,291, yang mengindikasikan tingkat religiusitas yang tinggi, terutama pada dimensi akidah dan akhlak. Di sisi lain, rata-rata skor perilaku seksual pranikah sebesar 3,122 menunjukkan pemahaman yang baik terhadap risiko perilaku seksual pranikah, meskipun masih terdapat kecenderungan signifikan untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah.

Uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dan perilaku seksual pranikah, dengan nilai korelasi sebesar -0,316 ($p < 0,05$). Hal ini berarti semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa religiusitas yang kuat dapat berperan sebagai faktor protektif dalam mencegah perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa UINSI Samarinda.

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa UINSI Samarinda. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin rendah kecenderungannya untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun

demikian, penting untuk diingat bahwa perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal selain religiusitas, sehingga upaya pencegahan harus dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat luas.

Referensi

"Determinants of Adolescent's Dating Behavior." *Jurnal Kesehatan Komunitas* (Journal of Community Health). Retrieved from

<https://jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/article/view/573>

Hidayatuddin, B. G., Ulfiah, & Ningsih, E. (n.d.). *Hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku seks bebas pada remaja mesjid di Desa Cikungkurak Bandung*. [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].

Ilham, M., & Firdaus. (2020). *Islamic branding dan religiusitas serta pengaruhnya terhadap keputusan pembelian oleh konsumen pada swalayan Al-Baik Kota Tanjungpinang*. Binten: STAIN Sultan Abdurrahman Press.

- Nasrudin, E., & Jaenudin, U. (n.d.). *Psikologi agama dan spiritualitas: Memahami perilaku beragama dalam perspektif psikologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suroso, F. N., & Ancok, D. (2003). Religiusitas dan kualitas hidup. Dalam F. N. Suroso (Ed.), *Religiusitas dan kualitas hidup* (hal. 25-30). Jakarta: Erlangga.
- Saroglou, V. (2011). Believing, bonding, behaving, and belonging: The big four religious dimensions and cultural variation. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42(8), 1320-1340. <https://doi.org/10.1177/0022022111412267>
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi sosial individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Theresia, L. (2015). Religiusitas dan pengaruhnya terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 45-58.